



JURNAL BASICEDU

Volume 8 Nomor 5 Tahun 2024 Halaman 3581 - 3590

Research & Learning in Elementary Education

<https://jbasic.org/index.php/basicedu>



Implikasi Kurikulum Merdeka pada Peran Guru, Perencanaan Pembelajaran, Model Pembelajaran, dan Hasil Belajar Siswa di Sekolah Dasar

Vinkanisa Aprilia Putri^{1✉}, Taufik Muhtarom²

Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas PGRI Yogyakarta, Indonesia^{1,2}

E-mail: vinkanisaapr21@gmail.com¹, taufikmuhtarom@upy.ac.id²

Abstrak

Kurikulum Merdeka merupakan inovasi baru dari pemerintah untuk menjawab tantangan pendidikan masa kini. Tujuan dari penelitian ini untuk mendeskripsikan secara konseptual bagaimana implikasi Kurikulum Merdeka pada peran guru, perencanaan pembelajaran, model pembelajaran, dan hasil belajar siswa di sekolah dasar. Penelitian ini dilakukan menggunakan metode studi literatur atau studi pustaka dengan menggunakan sumber data sekunder yang dikumpulkan melalui artikel jurnal ilmiah. Peneliti menganalisis 55 artikel yang telah dipilih melalui tahap penyaringan dari 69.500 artikel di *Google Scholar* menggunakan teknik *include* dan *exclude*. Adapun langkah-langkah penelitian yang dilakukan yakni mengumpulkan sumber, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Hasil dari penelitian ini adalah; 1) implikasi Kurikulum Merdeka pada peran guru yaitu guru sebagai fasilitator, agen perubahan, motivator, pembentukan sikap, dan menciptakan pembelajaran yang efektif, 2) implikasi Kurikulum Merdeka pada perencanaan pembelajaran yaitu pengembangan modul ajar, perencanaan asesment diagnostik, pembelajaran berbasis proyek, dan penggunaan media digital, 3) implikasi Kurikulum Merdeka pada model pembelajaran yaitu berpusat pada peserta didik (*student center*) dan pembelajaran berdiferensiasi, 4) implikasi Kurikulum Merdeka pada hasil belajar siswa di sekolah dasar yaitu mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa implikasi Kurikulum Merdeka mempengaruhi peran guru, perencanaan pembelajaran, model pembelajaran, dan hasil belajar siswa.

Kata Kunci : Kurikulum Merdeka, peran guru, perencanaan pembelajaran, model pembelajaran, hasil belajar.

Abstract

The Independent Curriculum is a new innovation from the government to answer today's educational challenges. The aim of this research is to conceptually describe how the Merdeka Curriculum is implemented in the role of teachers, learning planning, learning models, and student learning outcomes in elementary schools. This research was conducted using the literature study method or library study using secondary data sources collected through scientific journal articles. Researchers analyzed 55 articles that had been selected through the screening stage from 69,500 articles on Google Scholar using the include and include technique. The research steps carried out were collecting sources, source criticism, interpretation and historiography. Data validity testing uses a method consisting of data collection or secondary sources and source criticism carried out by the validator. The results of this research are; 1) activating the Independent Curriculum on the role of the teacher, namely the teacher as facilitator, change agent, motivator, forming attitudes, and creating effective learning, 2) activating the Independent Curriculum on learning planning, namely developing teaching modules, planning diagnostic assessments, project-based learning, and using digital media, 3) application of the Independent Curriculum to learning models, namely focusing on students (student center) and differentiated learning, 4) application of the Independent Curriculum to student learning outcomes in elementary schools, namely covering cognitive, affective and psychomotor aspects. Based on the research results, it can be concluded that the implications of the Independent Curriculum influence the role of teachers, learning planning, learning models, and student learning outcomes.

Keywords: Independent Curriculum, teacher's role, learning planning, learning models, learning outcomes.

Copyright (c) 2024 Vinkanisa Aprilia Putri, Taufik Muhtarom

✉ Corresponding author :

Email : vinkanisaapr21@gmail.com

DOI : <https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i5.8324>

ISSN 2580-3735 (Media Cetak)

ISSN 2580-1147 (Media Online)

PENDAHULUAN

Kurikulum Merdeka merupakan kurikulum yang berbeda dengan kurikulum sebelumnya, dimana guru mempunyai kebebasan memilih format dan pengalaman serta pengetahuan yang diperlukan. Materi disesuaikan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Sedangkan dari sisi peserta didik, mereka diberikan ruang seluas-luasnya untuk mengeksplorasi keunikan yang dimilikinya. Dalam penerapannya, guru perlu memahami dengan jelas keterampilan yang dimiliki setiap siswa, sehingga ketika memulai sesi pengajaran baru, guru sebaiknya mengetahui keterampilan yang perlu dimiliki setiap siswa sebelum mengakses materi pembelajaran (Marlina STAI Al-Fithrah Surabaya, 2022).

Guru berperan sebagai penggerak yang berperan aktif memelopori perubahan dan peningkatan kualitas pendidikan. Guru tidak hanya mendesain dan mengimplementasikan kurikulum melainkan juga menjadi penghubung antara kurikulum dan minat siswa (Setiyaningsih & Wiryanto, 2022). Seorang guru yang dituntut untuk mampu bersikap aktif dan semangat, kreatif, inovatif serta terampil guna menjadi fasilitator penggerak perubahan di sekolah. Guru sebagai penggerak merdeka belajar bukan hanya harus dapat menguasai dan mengajar secara efektif di kelas melainkan juga harus dapat menciptakan lingkungan yang baik dengan membangun kedekatan bersama siswa. Peran seorang guru pada dasarnya sesuai dengan persyaratan kurikulum yaitu guru, pengajar, dan pendidik. Guru memberikan pendidikan, menciptakan pembelajaran yang efektif dan menyenangkan. Namun, dalam menjalankan perannya guru dihadapkan dengan kesulitan saat menyusun perencanaan pembelajaran.

Kurikulum Merdeka menghendaki bahwa perencanaan pembelajaran cukup dengan sederhana, namun pada kenyataannya guru masih kurang dalam memberikan inovasi dalam kegiatan pembelajaran. Guru kesulitan saat menyusun perencanaan pembelajaran yaitu pada saat menganalisis Capaian Pembelajaran (CP) kemudian merumuskannya dalam bentuk Tujuan Pembelajaran (TP) dan menyusunnya dalam bentuk Alur Tujuan Pembelajaran (ATP). Perencanaan pembelajaran disusun dalam bentuk modul ajar yang dikombinasikan dengan menyesuaikan konteks lokal dan kebutuhan peserta didik. Guru menyusun Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) berdasarkan analisis asesmen formatif sehingga kegiatan pembelajaran bisa sesuai dengan kebutuhan dan minat peserta didik (Khairiyah et al., 2023).

Selain perencanaan pembelajaran, Kurikulum Merdeka juga menghendaki model pembelajaran yang eksplorasi, aktif, menyenangkan, dan kolaboratif, namun pada kenyataannya masih banyak guru yang belum bisa melaksanakannya. Kendala tersebut terkait dengan pemahaman dan keterampilan guru dalam penerapan model pembelajaran yang kreatif dan inovatif, kondisi lingkungan sekolah, sarana dan prasarana, sumber daya manusia yang tersedia, serta kurangnya kompetensi guru dalam memanfaatkan teknologi (Simon Paulus Olak Wuwur, 2023). Model pembelajaran Kurikulum Merdeka merupakan model pembelajaran yang dapat memberikan alternatif penyampaian materi dengan cara yang menarik. Penyesuaian yang dipertimbangkan terkait dengan minat siswa, profil pembelajaran, dan keinginan untuk mencapai hasil akademik yang luar biasa.

Penerapan Kurikulum Merdeka terhadap model pembelajaran juga berdampak pada hasil belajar siswa. Kurikulum Merdeka berdampak pada hasil belajar peserta didik khususnya pada literasi dan numerasi, namun pada kenyataannya hasil kemampuan literasi dan numerasi masih rendah, bahkan turun. Kemampuan literasi dan numerasi siswa di Indonesia masih rendah dibandingkan dengan negara-negara lain. Hal ini terlihat dari hasil survei *Programme for International Student Assessment (PISA)* yang dilakukan oleh *Organization for Economic Cooperation and Development (OECD)* pada tahun 2022. Meski hasil PISA Indonesia 2022, naik 5-6 peringkat dibanding tahun 2018 dilihat dari berbagai aspek, namun siswa Indonesia masih mendapat nilai rata-rata kemampuan numerasi dan literasi di bawah rata-rata OECD. Rendahnya literasi dan numerasi ini disebabkan oleh banyak faktor, seperti belum adanya pembiasaan membaca baik di sekolah maupun di rumah dan kemajuan teknologi informasi.

Dalam Kurikulum Merdeka ini peserta didik tidak dibebankan pada pemberian materi saja akan tetapi juga pada pengembangan diri agar lebih kreatif, inovatif dan pembelajaran yang berpihak pada peserta didik. Dengan demikian diharapkan hasil belajar peserta didik dapat meningkat. Peningkatan hasil belajar ini banyak sekali faktor yang mempengaruhi didalamnya. Salah satunya adalah cara penyampaian materi oleh guru, sering kali guru menyampaikan materi dengan model ceramah dan tidak menarik perhatian peserta didik. Dengan menentukan strategi dan model pembelajaran yang tepat maka diharapkan mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik (Fadhli, 2022).

Menurut penelitian (Naibaho, 2018) menunjukkan bahwa guru memiliki peranan yang sangat penting dalam mencapai tujuan belajar, ini guru dipandang menjadi faktor determinan terhadap pencapaian mutu prestasi belajar siswa. Penelitian oleh (Angga et al., 2022) menunjukkan bahwa model pembelajaran abad ke 21 menekankan siswa untuk membentuk keterampilannya secara mandiri. Penelitian ini akan membahas mengenai hal baru dalam pelaksanaan implementasi Kurikulum Merdeka. Tujuan penelitian ini dilakukan karena belum banyak referensi mengenai pelaksanaan implikasi Kurikulum Merdeka pada peran guru, perencanaan pembelajaran, model pembelajaran, dan hasil belajar siswa maka peneliti akan mengkaji lebih dalam mengenai hal tersebut. Melalui penelitian ini kita dapat menggali dan memahami peran guru, perencanaan pembelajaran, model pembelajaran, dan hasil belajar siswa pada Kurikulum Merdeka. Penelitian ini juga memberikan informasi dan pengetahuan yang dibutuhkan untuk memecahkan suatu masalah. Jika penelitian ini tidak dilakukan, kita tidak dapat memahami bagaimana peran guru, rencana pembelajaran, model pembelajaran, dan hasil belajar siswa berhubungan dengan Kurikulum Merdeka saat ini. Dengan demikian kemanfaatan penelitian terletak pada pemanfaatan hasil penelitian selanjutnya, baik untuk keperluan pengembangan program maupun untuk kepentingan ilmiah.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian studi literatur. Sumber data yang peneliti ambil adalah sumber data sekunder yang berasal dari jurnal nasional. Peneliti menganalisis 55 artikel yang telah dipilih melalui tahap penyaringan dari 69.500 artikel di *Google Scholar* menggunakan teknik *include* dan *exclude*. Adapun masalah yang dibahas pada penelitian ini adalah untuk mengetahui “Implikasi Kurikulum Merdeka pada Peran Guru, Perencanaan Pembelajaran, Model Pembelajaran dan Hasil Belajar Siswa di Sekolah Dasar.” Metode pengumpulan data adalah metode dokumentasi yang mencari data dalam literatur tentang suatu topik penelitian. Basis data yang digunakan untuk mencari artikel adalah <https://scholar.google.com/>, dimana kata kunci yang digunakan adalah “Implikasi Kurikulum Merdeka pada Peran Guru, Perencanaan Pembelajaran, Model Pembelajaran dan Hasil Belajar Siswa di Sekolah Dasar.

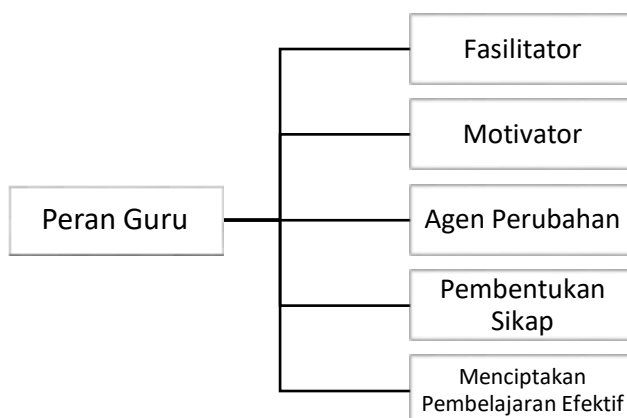
Dalam proses mengumpulkan sumber, peneliti melakukan beberapa tahap yakni 1) mengakses *Google Scholar* dengan mengetik alamat *website* <https://scholar.google.com/> 2) selanjutnya peneliti memasukkan kata kunci “Kurikulum Merdeka” 3) kemudian terdapat 69.500 artikel yang memuat tentang Kurikulum Merdeka, baik jenjang TK, SD, SMP, SMA, SMK dan Perguruan Tinggi, dalam proses pengumpulan sumber artikel, peneliti memfokuskan sesuai dengan judul penelitian yakni pada jenjang sekolah dasar. Oleh karena itu, peneliti melakukan penyaringan artikel 4) peneliti menambahkan kata kunci “sekolah dasar” kemudian terdapat 54.500 artikel yang memuat mengenai Kurikulum Merdeka di sekolah dasar 5) peneliti menambahkan kata kunci “implikasi” kemudian terdapat 25.400 artikel mengenai implikasi Kurikulum Merdeka di sekolah dasar 6) peneliti melakukan penyaringan artikel mengenai implikasi Kurikulum Merdeka di sekolah dasar dengan memasukkan kata kunci “peran guru, perencanaan pembelajaran, model pembelajaran dan hasil belajar siswa di sekolah dasar” kemudian peneliti mendapatkan sejumlah 19.200 artikel, peneliti kemudian melakukan penyaringan kembali dari rentang tahun 2020 serta melakukan pencarian berdasarkan kategori artikel kajian sehingga penelitian dapat terfokuskan yakni pada implikasi Kurikulum Merdeka pada

peran guru, perencanaan pembelajaran, model pembelajaran dan hasil belajar siswa di sekolah dasar 7) setelah melakukan penyaringan dari rentang tahun 2020, serta melakukan *include* dan *exclude*, adapun pengertian *include* adalah peneliti mengambil artikel jurnal yang sesuai dengan judul penelitian sedangkan pengertian *exclude* adalah peneliti menyisihkan artikel jurnal yang tidak sesuai atau tidak relevan dengan judul penelitian, dengan metode tersebut kemudian peneliti mendapatkan sejumlah 460 artikel. Dari hasil penelusuran, diperoleh 55 artikel yang berhubungan dengan topik penelitian untuk tahun 2020-2024.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implikasi Penerapan Kurikulum Merdeka terhadap Peran Guru di Sekolah Dasar

Guru berperan penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran melalui kurikulum baru. Menciptakan pembelajaran yang efektif, bermakna dan berkualitas merupakan peran dan fungsi guru (Suhandi & Robi'ah, 2022). Dalam kebijakan merdeka belajar guru dapat melaksanakan peran-peran secara efektif untuk membantu siswa mencapai tujuan pembelajaran. Guru berperan sebagai penggerak yang berperan aktif memelopori perubahan dan peningkatan kualitas pendidikan. (Setiyaningsih & Wiryanto, 2022). Sebagai seorang pendidik, guru dapat memahami psikologi siswa, mengetahui tentang metode dan strategi pembelajaran.



Gambar 1. Peran Guru

Guru berperan sebagai fasilitator yang memberikan pelayanan untuk memudahkan siswa dalam kegiatan pembelajaran (Fauzi & Mustika, 2022). Peran guru sebagai fasilitator dalam hal ini akan memberikan fasilitas atau kemudahan dalam proses belajar mengajar, misalnya dengan menciptakan suasana kegiatan belajar yang sedemikian rupa, serasi dengan perkembangan siswa, sehingga interaksi belajar mengajar akan berlangsung secara efektif (Naibaho, 2018). Guru sebagai fasilitator didalam kegiatan pembelajaran dengan melaksanakan kegiatan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*student center*), yang mana guru melaksanakan tugasnya dengan mengarahkan, membimbing, memotivasi dan memberikan penguatan dalam setiap pembelajaran. Guru juga harus melakukan refleksi ketika pembelajaran akan berakhir yang mana ketika melakukan refleksi guru akan mengetahui apakah peserta didik sudah paham materi yang diajarkan. Sebagai fasilitator guru hendaknya membuat perangkat pembelajaran berupa media pembelajaran dalam membantu mempermudah peserta didik dalam proses pembelajaran untuk meningkatkan mutu Pendidikan (Pribadi et al., 2023).

Guru sebagai motivator diartikan sebagai kemampuan guru dalam memotivasi siswa untuk mau belajar. Peran guru sebagai motivator dalam memotivasi siswa adalah dengan mengaitkan pembelajaran dengan kegiatan yang disukai siswa. Penelitian oleh Putri Jannati, dkk yang dilakukan di SD N Timbang Langsa

menunjukkan bahwa peran guru sebagai motivator dalam memotivasi siswa adalah dengan mengaitkan pembelajaran dengan kegiatan yang disukai siswa. Dalam hal ini guru menggunakan teknologi dalam kegiatan pembelajaran seperti penugasan dalam bentuk foto atau video. Syaparuddin dan Elihami dalam artikel mereka menyebutkan bahwa motivasi belajar siswa dapat ditingkatkan dengan video pembelajaran. Selain itu lebih lanjut Wann Nurdiana Sari dkk, dalam artikel mereka juga menunjukkan terjadinya peningkatan motivasi belajar siswa kelas V SDN Pulorejo setelah diterapkan video pembelajaran IPA. Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa peran guru sebagai motivator adalah guru berusaha memotivasi siswa untuk belajar.

Peran guru dalam melakukan pembentukan sikap dan kepribadian di sekolah melalui perubahan-perubahan kecil dari kelas, dengan melakukan pembelajaran dan mengantarkan para siswa agar mampu mengimbangi tuntutan perkembangan zaman yang semakin kompleks (Setiyaningsih & Wiryanto, 2022). Guru memiliki tugas dan tanggung jawab dalam pengelolaan pembelajaran dimana pengelolaan tersebut dilakukan secara efektif, dinamis, efisien, dan positif yang mengembangkan kesadaran dan melibatkan aktif antara guru dan siswa. Peran guru dalam pembentukan sikap dan kepribadian siswa yang dilakukan untuk mendukung Profil Pelajar Pancasila dalam Kurikulum Merdeka dengan cara sebagai berikut : (1) memberikan motivasi untuk meraih pendidikan yang lebih baik. (2) guru harus mampu memberi pemahaman kepada siswa, salah satu contohnya menghargai siswa yang memiliki keyakinan yang berbeda, tidak membeda – bedakan teman disekolah serta mampu menjaga perasaan, saling menghargai, dan saling menghormati satu sama lain. (3) kedisiplinan sangat penting untuk diimplementasikan di lingkungan sekolah, salah satu contohnya adalah jika waktunya shalat, kegiatan belajar mengajar harus dihentikan dan siswa bergegas untuk melakukan shalat berjamaah.

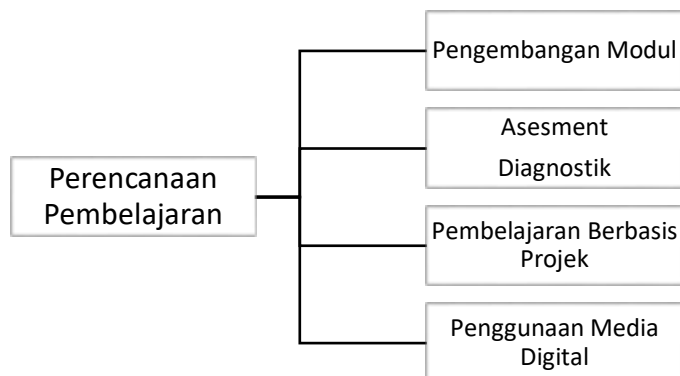
Penelitian oleh Putri Jannati, dkk yang dilakukan di SD N Timbang Langsa menunjukkan bahwa terdapat 2 peran guru sebagai agen perubahan. Pertama guru berperan sebagai sebagai pemimpin. Guru sebagai pemimpin diartikan sebagai pemberiaan pelayanan dan kemudahan - kemudahan belajar bagi peserta didik. Maka dari itu dalam proses pembelajaran guru harus mampu memfasilitasi siswa untuk mengembangkan dirinya. Kedua, guru mewujudkan kepemimpinan siswa untuk mengembangkan kompetensinya masing - masing sesuai dengan kemampuan dan bakatnya masing-masing atau pembelajaran berdeferensiasi. Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa peran guru sebagai agen perubahan dapat dilakukan dengan cara menerapkan pembelajaran yang berdiferensiasi dan guru menjadi fasilitator bagi peserta didik.

Dalam menerapkan hal tersebut, guru perlu berkerjasama dengan lembaga pendidikan guna melakukan terobosan inovasi dalam mengelola pembelajaran dengan kebijakan kurikulum baru. Guru harus memiliki imajinasi untuk membangun kemandirian belajar bagi siswanya dengan menggunakan berbagai teknik dan media pembelajaran yang ada. Jika seorang guru dapat merencanakan pelajaran dengan kreatif dan inovatif, pembelajaran akan menarik dan menyenangkan (Daga, 2021). Kurikulum Merdeka Belajar memberikan kebebasan kepada guru untuk merancang pembelajaran yang menarik dan mendidik. Guru saat ini juga harus mampu mencontohkan dan melaksanakan proses pembelajaran agar dianggap sebagai pendidik yang kompeten. Kewajiban untuk merencanakan, melaksanakan, menilai, dan menindaklanjuti penilaian tersebut juga diberikan kepada guru.

Implikasi Penerapan Kurikulum Merdeka terhadap Perencanaan Pembelajaran di Sekolah Dasar

Perencanaan pembelajaran yang disusun dalam bentuk modul ajar dikombinasikan dengan menyesuaikan konteks lokal dan kebutuhan peserta didik. Guru menyusun Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) berdasarkan analisis asesmen formatif sehingga kegiatan pembelajaran bisa sesuai dengan kebutuhan dan minat peserta didik. Apabila hasil asesmen tersebut dapat dikembangkan secara maksimal, maka pembelajaran akan benar-benar dapat mencerminkan pembelajaran berdiferensiasi (Khairiyah et al., 2023). Penelitian oleh Chamidin & Ali Muhdi yang di lakukan di SD N 2 Kuntili menunjukkan bahwa salah satu indikator

perencanaan pembelajaran Kurikulum Merdeka adalah membuat seperangkat bahan ajar. Perangkat bahan ajar meliputi modul ajar, sarana, silabus, program tahunan, program semester dan juknis yang akan digunakan dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar.



Gambar 2. Perencanaan Pembelajaran

Pada penyusunan modul ajar, guru membutuhkan adanya strategi pengembangan modul ajar. Strategi tersebut antara lain memenuhi kriteria yang telah ada dan kegiatan pembelajaran dalam modul ajar sesuai dengan prinsip pembelajaran dan asesmen. Kriteria penyusunan modul ajar terdiri dari esensial yaitu setiap muatan pembelajaran berkonsep melalui pengalaman belajar dan lintas disiplin ilmu. Menarik, bermakna, dan menantang yaitu guru dapat menumbuhkan minat pada peserta didik dan menyertakan peserta didik secara aktif dalam proses pembelajaran. Relevan dan kontekstual yaitu berkaitan dengan unsur kognitif serta pengalaman yang telah dimiliki sebelumnya dan sesuai dengan kondisi waktu dan tempat peserta didik. Berkesinambungan yaitu kegiatan pembelajaran harus memiliki keterkaitan dengan fase belajar peserta didik (fase 1, fase 2, fase 3) (Ilmawan, 2024).

Perencanaan asesmen diagnostik merupakan asesmen yang dilakukan dengan tujuan untuk mengidentifikasi kompetensi, kekuatan, serta kelemahan peserta didik sehingga pembelajaran dapat dirancang dengan menyesuaikan kebutuhan peserta didik. Asesmen diagnostik terbagi menjadi 2 yaitu asesmen diagnostik kognitif dan non kognitif. Asesmen kognitif bertujuan mengidentifikasi capaian kompetensi peserta didik, menyesuaikan pembelajaran di kelas dengan kompetensi rata-rata peserta didik, serta memberikan kelas remedial atau pelajaran tambahan kepada peserta didik yang kompetensinya masih di bawah rata-rata (Ilmawan, 2024). Sedangkan tujuan dari asesmen non kognitif yaitu mengetahui kesejahteraan psikologi serta sosial emosi peserta didik, mengetahui aktivitas selama belajar di rumah, mengetahui kondisi dari keluarga peserta didik, mengetahui latar belakang pergaulan peserta didik, serta mengetahui gaya belajar, karakter serta minat dari peserta didik.

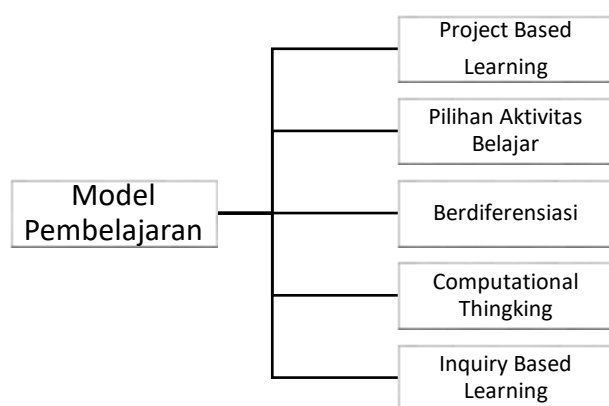
Perencanaan pembelajaran berbasis projek membuat guru lebih bisa berinovasi merencanakan projek sesuai pemilihan dimensi dan karakteristik peserta didik. Selain itu memberikan keleluasaan bagi pendidik untuk menjalankan proses pembelajaran yang berorientasi pada proyek. Langkah-langkah pembuatan rancangan pembelajaran berbasis proyek harus disusun secara bertahap diawali dari identifikasi masalah menggunakan pertanyaan pemantik yang diambil dari permasalahan kontekstual implementasi Profil Pelajar Pancasila lalu guru dan peserta didik merancang projek secara kolaboratif disertai program penjadwalan yang disepakati, kemudian dilanjutkan pada tahap pelaksanaan. Bagian akhir adalah melakukan presentasi hasil yang akan dievaluasi dan kemudian menjadi refleksi untuk perbaikan kedepannya (Rachmawati et al., 2022). Agar lebih mudah dan sistematis dalam membuat rancangannya maka pendidik dapat membuat modul. Modul projek ini merupakan perencanaan pembelajaran dengan menerapkan konsep pembelajaran berbasis projek dimana penyusunannya disesuaikan dengan fase atau tahap perkembangan peserta didik, dengan mempertimbangkan tema serta topik projek yang sudah dijadikan pilihan, dan juga mempertimbangkan

perkembangan jangka panjang. Dalam pembuatannya, modul proyek ini harus memperhatikan dimensi, elemen, dan sub elemen Profil Pelajar Pancasila.

Pelaksanaan Kurikulum Merdeka menuntut guru untuk kreatif inovatif dalam metode, media, dan teknik pembelajaran serta pola pikir guru berubah dalam melaksanakan pembelajaran. Penelitian oleh (Iskandar et al., 2023) yang di lakukan di SD N Kabupaten Purwakarta, menunjukkan bahwa persiapan guru dalam melaksanakan pembelajaran Kurikulum Merdeka ini lebih mempersiapkan materi bab pembelajaran berbasis P5, dan mampu untuk menyusun dan menyiapkan materi keesokan harinya dalam pembelajaran yang berhubungan dengan kompetensi masing-masing siswa. Dimana guru dan siswa menggunakan media literasi digital salah satunya dalam peyampaian materi pelajaran melalui laptop yang difasilitasi guru untuk menyampaikan materi ajar dengan perantara Presentasi Power Point (PPT). Dimana, penggunaan media PPT literasi numerasi ini dapat membuat keefektifan siswa dalam memerlukan pemahaman tentang apa yang siswa ketahui dan perlukan untuk belajar dan memberikan kepemahaman siswa dalam berfikir kritis.

Implikasi Penerapan Kurikulum Merdeka terhadap Model Pembelajaran di Sekolah Dasar

Model pembelajaran merupakan kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan pembelajaran yang disusun secara sistematis untuk mencapai tujuan belajar yang menyangkut sintaksis, sistem sosial, prinsip reaksi dan sistem pendukung. Salah satu model pembelajaran yang bisa diterapkan dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka adalah pembelajaran berbasis proyek (*project based learning*). Model pembelajaran project base learning menggunakan proyek/kegiatan sebagai inti pembelajaran. Peserta didik melakukan eksplorasi, penilaian, interpretasi, sintesis dan informasi untuk menghasilkan berbagai bentuk hasil belajar. Pembelajaran Berbasis Proyek merupakan model belajar yang menggunakan masalah sebagai langkah awal dalam mengumpulkan dan mengintegrasikan pengetahuan baru berdasarkan pengalamannya dalam beraktivitas secara nyata (Mujiburrahman et al., 2023).



Gambar 3. Model Pembelajaran

Penelitian mengenai model pembelajaran Kurikulum Merdeka terdapat di SD N Poris Pelawad Tangerang, hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam pembelajaran Kurikulum Merdeka peserta didik kelas 4 SD N Poris Pelawad sangat efektif menggunakan model pembelajaran Pilihan Aktivitas Belajar (PAB). Model pembelajaran Pilihan Aktivitas Belajar (PAB) dapat memberikan kemudahan kepada peserta didik. Model pembelajaran PAB antara lain : (1) Model Think Pair Share (TPS), menargetkan pada perkembangan interaksi peserta didik dengan demikian rasa keingintahuan terhadap konten pembelajaran bertambah. (2) Model pembelajaran jigsaw sintaks pembelajarannya sederhana yakni guru membentuk kelompok belajar yang terdiri dari beberapa peserta didik kemudian setiap peserta didik pada kelompok tersebut memiliki tanggung jawab untuk memahami materi yang akan di demonstrasikan kepada kelompok lain, tujuan penerapan metode jigsaw agar peserta didik dapat mendalami konten materi yang diberikan guru.

Model pembelajaran berdiferensiasi merupakan model pembelajaran yang dirancang untuk mengakomodasi perbedaan individual di antara siswa dalam proses belajar. Dalam pembelajaran berdiferensiasi, guru harus memperhatikan kebutuhan individual setiap siswa, mengidentifikasi kemampuan, minat, dan gaya belajar yang berbeda-beda, serta memilih strategi pengajaran yang sesuai untuk setiap siswa. Selain itu, guru juga perlu menyediakan berbagai pilihan dalam aktivitas pembelajaran dan penilaian, sehingga siswa dapat memilih cara belajar dan menilai diri mereka sendiri. Penelitian yang dilakukan oleh Redhatul Fauziah, bahwa strategi yang dapat digunakan dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi terdapat tiga hal. Pertama adalah diferensiasi konten, yang mengacu pada materi yang diajarkan kepada peserta didik dengan mempertimbangkan kebutuhan belajar mereka. Kedua, diferensiasi proses mengacu pada cara peserta didik menafsirkan atau memahami informasi atau materi. Ketiga, diferensiasi produk mencerminkan pemahaman peserta didik tentang tujuan pembelajaran melalui hasil karya atau kinerja yang disajikan kepada guru.

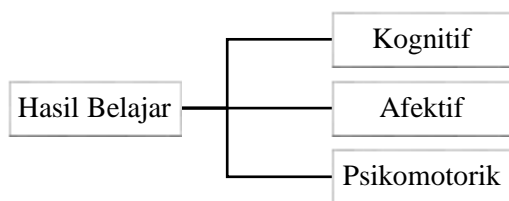
Penerapan model *computational thinking* pada jenjang sekolah dasar merupakan salah satu hal yang ditanamkan pada Kurikulum Merdeka. Penerapan *computational thinking* menjadi salah satu bagian dari penguatan kompetensi yang mendasar dan pemahaman holistik yang ditekankan pada Kurikulum Merdeka. Mata pelajaran Bahasa Indonesia, Matematika dan IPAS di jenjang Sekolah Dasar akan mengintegrasikan *computational thinking* baik pada materinya ataupun pada proses pembelajarannya dengan tujuan untuk mengasah kemampuan peserta didik pada mengekspresikan kemampuan berpikir secara terstruktur dan pemahaman aspek sintaksis maupun semantik dalam bahasa, menghasilkan norma peserta didik buat berpikir logis pada matematika, serta kemampuan menganalisis dan menginterpretasi data dalam sains (IPAS). Dengan hal tersebut diharapkan peserta didik pada jenjang sekolah dasar dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari saat menemui suatu persoalan ataupun ketika ingin melakukan suatu hal agar permasalahan dan hal yang akan dilakukan tersebut bisa diselesaikan dan dicapai secara efektif, efisien dan optimal.

Pembelajaran *inquiry based learning* merupakan rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berfikir kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari permasalahan yang dipertanyakan. Langkah-langkah model pembelajaran *inquiry based learning* adalah sebagai berikut : (1) Siswa mengidentifikasi terhadap kebutuhan melalui kegiatan mengajukan pertanyaan. (2) Siswa melakukan penyelidikan atau pencarian dari berbagai materi yang akan dipelajari, (3) Siswa menentukan masing-masing perannya dalam melakukan penyelidikan materi yang akan dipelajari, (4) Siswa melakukan tindakan penguatan melalui diskusi kelompok dan mempersentasikannya, serta melaksanakan latihan pada lembar kerja siswa, (5) Siswa diberikan evaluasi sebagai tindak lanjut keberhasilan suatu proses pembelajaran. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Firmansyah et al., 2019) diperoleh nilai rata-rata Matematika kelas IV sekolah dasar setelah mendapatkan perlakuan model pembelajaran *inquiry based learning* nilai rata-rata siswa adalah 89,5. Hasil nilai rata-rata tersebut merupakan kategori nilai yang tinggi, sehingga dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *inquiry based learning* cocok digunakan terhadap pembelajaran Matematika kelas IV di sekolah dasar. Maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *inquiry based learning* ini cocok dalam memenuhi kebutuhan pembelajaran sekolah dasar menggunakan Kurikulum Merdeka belajar. Model pembelajaran ini memfasilitasi siswa untuk berpikir kritis, logis dan sistematis dalam melakukan pencarian informasi baru dan melakukan penelitian tentang materi yang dibutuhkan.

Implikasi Penerapan Kurikulum Merdeka terhadap Hasil Belajar Siswa di Sekolah Dasar

Hasil belajar pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku yang meliputi aspek kognitif, emosional dan psikomotorik. Hasil belajar yang memuaskan adalah tujuan dan harapan siswa, orang tua siswa dan guru. Namun kenyataan rendahnya hasil belajar siswa yang disebabkan oleh proses pembelajaran yang dikembangkan oleh guru yang selalu menggunakan metode konvensional dan metode tersebut selalu diterapkan dalam semua pertemuan. Hasil belajar kognitif merupakan kemampuan siswa dalam mempelajari

suatu konsep di sekolah dan dinyatakan dalam skor melalui hasil tes untuk mengetahui tingkat keberhasilan dalam pencapaian pembelajaran. Penelitian oleh Novalina Indriyani yang di lakukan di SD N 11 VII Koto Sungai Sarik di peroleh hasil bahwa dalam mengukur pemahaman siswa dalam memahami materi yang disampaikan, guru kelas IV SD N 11 VII Koto Sungai Sarik menggunakan beberapa instrumen yaitu tes tertulis, tes lisan, dan penugasan.



Gambar 4. Hasil Belajar

Hasil belajar ranah afektif merupakan ranah yang berhubungan dengan mentalitas dan nilai yang berkaitan dengan karakteristik perilaku seperti perasaan, minat, sikap, emosi atau nilai (Achmad et al., 2022). Penelitian oleh Novalina Indriyani yang di lakukan di SD N 11 VII Koto Sungai Sarik di peroleh hasil bahwa penilaian dilakukan dengan cara melihat bagaimana peserta didik memperhatikan saat guru menjelaskan materi, kemudian merespon, dan juga sikap - sikap diluar kelas seperti saling menghargai, jujur, disiplin, dan percaya diri.

Hasil belajar ranah psikomotorik merupakan ruang yang berkaitan dengan keahlian atau kapasitas untuk bertindak setelah individu mendapatkan pengalaman belajar. Psikomotorik dihubungkan dengan hasil belajar yang dicapai dari kemampuan yang merupakan ketercapaian hasil dari sebuah kompetensi pengetahuan. Keterampilan ini menunjukkan tingkat bakat individu dalam penyelesaian tugas atau tahap tertentu. Penelitian oleh Ummu Khairiyah yang di lakukan di SD N 3 Tlanak di peroleh hasil bahwa hasil belajar siswa dalam Kurikulum Merdeka pada aspek psikomotorik terdapat dalam karakter gotong royong dalam kegiatan P5. Karakter dapat terbentuk ketika peserta didik terlibat secara kolaboratif menyelesaikan proyek yang diberikan oleh guru. Peserta didik SDN 3 Tlanak menyelesaikan proyek dengan memanfaatkan barang bekas menjadi pot untuk tanaman toga.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian studi literatur tentang implikasi Kurikulum Merdeka pada peran guru, perencanaan pembelajaran, model pembelajaran, dan hasil belajar siswa di sekolah dasar dapat disimpulkan bahwa peran guru adalah sebagai fasilitator, agen perubahan, motivator, pembentukan sikap dan kepribadian siswa, dan menciptakan pembelajaran yang efektif. Dalam hal perencanaan pembelajaran disusun dalam bentuk modul ajar yang dikombinasikan dengan menyesuaikan kebutuhan peserta didik. Kemudian asesmen dilakukan untuk mengidentifikasi kompetensi, kekuatan, serta kelemahan peserta didik sehingga pembelajaran dapat dirancang dengan menyesuaikan kebutuhan peserta didik. Dalam Kurikulum Merdeka terdapat beberapa model pembelajaran, antara lain : model *project based learning*, model pilihan aktivitas belajar, model berdiferensiasi, model *computational thinking*, dan model *inquiry based learning* yang menekankan pada proses berfikir kritis dan analistis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari permasalahan yang dipertanyakan. Hasil belajar siswa di sekolah dasar menunjukkan bahwa terdapat aspek kognitif, afektif, dan psikomotor dalam hasil belajar siswa. Aspek kognitif dengan melakukan post - test dan pre - test; aspek afektif berhubungan dengan tanggung jawab, kerjasama, disiplin, keberanian, percaya diri, jujur, saling

3590 *Implikasi Kurikulum Merdeka pada Peran Guru, Perencanaan Pembelajaran, Model Pembelajaran, dan Hasil Belajar Siswa di Sekolah Dasar – Vinkanisa Aprilia Putri, Taufik Muhtarom*
DOI : <https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i5.8324>

menghargai, dan kemampuan mengendalikan diri; dan aspek psikomotor berhubungan dengan hasil belajar yang dicapai dari kemampuan yang merupakan ketercapaian hasil dari sebuah kompetensi pengetahuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, G. H., Ratnasari, D., Amin, A., Yuliani, E., & Liandara, N. (2022). Penilaian Autentik Pada Kurikulum Merdeka Belajar Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(4), 5685–5699. <https://doi.org/10.31004/Edukatif.V4i4.3280>
- Angga, A., Suryana, C., Nurwahidah, I., Hernawan, A. H., & Prihantini, P. (2022). Komparasi Penerapan Kurikulum 2013 Dan Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 5877–5889.
- Fadhli, R. (2022). Implementasi Kebijakan Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 5(2), 147–156. <https://doi.org/10.31949/Jee.V5i2.4230>
- Fauzi, S. A., & Mustika, D. (2022). Peran Guru Sebagai Fasilitator Dalam Pembelajaran Di Kelas V Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(3), 2492–2500.
- Firmansyah, Arief, M., & Wonorahardjo, S. (2019). Penerapan Model Pembelajaran. *Pai*, 5(2), 87–92.
- Ilmawan, D. (2024). Implementasi Kurikulum Merdeka: Pemaknaan Merdeka Dalam Perencanaan Pembelajaran Di Sekolah Dasar. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(3), 820–828. <https://doi.org/10.31004/Innovative.V4i3.10546>
- Iskandar, S., Rosmana, P. S., Fatimah, A. Z., Fitriani, D., Laksita, E. C., & Ramanda, N. (2023). Problematika Penerapan Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(2), 1594–1602. <https://j-innovative.org/index.php/innovative/article/view/466>
- Khairiyah, U., Gusmanarti, Asmara, B., Suryanti, Wiryanto, & Sulistiyono. (2023). Fenomena Penerapan Kurikulum Merdeka Dalam Pembentukan Karakter Profil Pelajar Pancasila Siswa Sekolah Dasar. *Else (Elementary School Education Journal)*, 7(2), 172–178.
- Marlina Stai Al-Fithrah Surabaya, T. (2022). *Prosiding Snpe Fkip Universitas Muhammadiyah Metro* 67. 1(1), 67–72.
- Mujiburrahman, M., Suhardi, M., & Hadijah, S. N. (2023). Implementasi Model Pembelajaran Project Base Learnig Di Era Kurikulum Merdeka. *Community: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 91–99. <https://doi.org/10.51878/Community.V2i2.1900>
- Naibaho, D. (2018). Peranan Guru Sebagai Fasilitator Dalam Perkembangan Peserta Didik. *Jurnal Christian Humaniora*, 2(1), 77–86.
- Pribadi, R. A., Putri, C. H., & Nurfebriyani, S. (2023). Guru Penggerak Sebagai Fasilitator Perbaikan Mutu Pendidikan. *Bada'a: Jurnal Ilmiah ...*, 5(2), 339–353. <https://doi.org/10.37216/Badaa.V5i2.1018>
- Rachmawati, N., Marini, A., Nafiah, M., & Nurasih, I. (2022). Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Dalam Impelementasi Kurikulum Prototipe Di Sekolah Penggerak Jenjang Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 3613–3625. <https://doi.org/10.31004/Basicedu.V6i3.2714>
- Setyaningsih, S., & Wiryanto, W. (2022). Peran Guru Sebagai Aplikator Profil Pelajar Pancasila Dalam Kurikulum Merdeka Belajar. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 8(4), 3041–3052. <https://doi.org/10.58258/Jime.V8i4.4095>
- Simon Paulus Olak Wuwur, E. (2023). Problematika Implementasi Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar. *Soko Guru: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(1), 1–9. <https://doi.org/10.55606/Sokoguru.V3i1.1417>
- Suhandi, A. M., & Robi'ah, F. (2022). Guru Dan Tantangan Kurikulum Baru: Analisis Peran Guru Dalam Kebijakan Kurikulum Baru. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 5936–5945. <https://doi.org/10.31004/Basicedu.V6i4.3172>